

MANGROVE, EKOSISTEM PENYELAMAT LINGKUNGAN

Dian Sulistyarningsih, Puryantoro, Futriyatul Warsiyah

Fakultas Pertanian, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Abstract

The destruction of mangrove Forest at the north coast of Java has been caused by land conversion. In Situbondo regency, the problem started from activities of the shrimp cultivation in the 1980 – 1990's. There are three (3) major issues in Indonesian mangrove management, namely ecological, socioeconomic, and institutional. In the last two years, the beach abbration has reached 5 – 10 meters from shoreline. It used the serious management from Situbondo Government Regency, the society and stakeholder through the 1000 mangrove planting in the beach. The mangrove planting activities were started by the socialization of planning, planting, and handling mangrove trees. Three months after implementation of mangrove planting, the mangrove growth well along the beach. It caused by the coastal society supports.

Keywords: Mangrove, beach abbration

1. PENDAHULUAN

Kerusakan kawasan mangrove di Kabupaten Situbondo diawali dengan adanya booming budidaya udang pada tahun 1980 - 1990. Masyarakat, dimotori oleh pemodal, menguasai kawasan hutan mangrove secara ilegal dan membukanya untuk tambak udang. Kerusakan hutan mangrove di pesisir Utara Jawa, juga diakibatkan oleh alih fungsi lahan untuk industri.

Kondisi pantai di kawasan perairan Kabupaten Situbondo semakin parah dan mengkhawatirkan. Dalam dua tahun terakhir abrasi (pengikisan) pantai sudah mencapai 5 - 10 meter dari garis pantai, hal ini perlu penanganan serius dari Pemerintah Kabupaten Situbondo. Sejumlah warga desa di pesisir perairan Kabupaten Situbondo, mengeluhkan hilangnya pohon - pohon karena tergerus ombak. Warga juga mengungkapkan, dulu jarak antara tepi laut dan jalan raya sekitar belasan meter dan akibat abrasi jarak dengan tepi laut hanya tinggal beberapa meter dari pemukiman penduduk.

Terdapat 3 (tiga) isu utama permasalahan pengelolaan mangrove di Indonesia, yaitu Isu ekologi: (a) lebih

dari 50% total area mangrove di Indonesia berada dalam kondisi rusak, yang berakibat pada menurunnya fungsi ekologis mangrove; (b) adanya pendapat yang menyatakan bahwa konservasi dan rehabilitasi ekosistem mangrove untuk meningkatkan fungsi ekologi merupakan beban, bukan sebagai tanggung jawab; (c) upaya untuk merehabilitasi mangrove yang rusak masih belum mampu mengimbangi laju kerusakan yang terjadi.

Isu sosial ekonomi: (a) adanya perbedaan pemahaman tentang nilai dan fungsi ekosistem mangrove di antara penentu kebijakan (*policy maker*) dan masyarakat; (b) belum optimalnya partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan ekosistem mangrove; (c) sebagian besar kondisi masyarakat di sekitar ekosistem mangrove tergolong miskin; (d) pemanfaatan mangrove sebagai sumberdaya yang ramah lingkungan belum berkembang.

Isu Kelembagaan: (a) koordinasi antar lembaga terkait dalam pengelolaan ekosistem mangrove belum efektif; (b) kebijakan antar sektor dalam pengelolaan ekosistem mangrove masih

belum sinergis; (c) instansi kunci dan perannya dalam pengelolaan ekosistem mangrove belum disepakati; (d) kelembagaan pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove belum berkembang dan berfungsi secara optimal.

Mencermati uraian tersebut di atas, kami merasa perlu untuk ikut aktif dalam upaya merehabilitasi kawasan mangrove melalui penanaman 1.000 tanaman mangrove Di Desa Peleyan Kecamatan Panarukan, Situbondo. Alasan pemilihan lokasi ini berdasarkan kondisi abrasi yang cukup parah dan juga keberadaan pembibitan mangrove yang dilakukan oleh salah satu penduduk dengan swadana. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu mengatasi ketiga isu utama permasalahan pengelolaan mangrove di Kabupaten Situbondo.

Tujuan kegiatan ini adalah menanam 1000 batang mangrove yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat. Manfaat kegiatan adalah:

- a. Memperbaiki kondisi lingkungan pantai di Desa Peleyan yang kritis, khususnya kawasan mangrove, melalui pembangunan masyarakat madani.
- b. Meningkatkan kapasitas berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan ekosistem mangrove, yang sesuai dengan daya dukung lingkungan serta dengan didasarkan pada data informasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Meningkatkan dan mempertahankan manfaat serta fungsi - fungsi ekosistem mangrove sebagai sistem penyangga kehidupan.

2. METODE

Kesadaran masyarakat Desa Peleyan Kecamatan Panarukan, Situbondo terhadap arti penting mangrove, baik untuk perbaikan kualitas tambak maupun perlindungan terhadap abrasi, yang semakin meningkat perlu didorong oleh pihak-pihak terkait dalam pengelolaan mangrove. Mekanisme

perbaikan kawasan mangrove melalui teknik kolaborasi diharapkan dapat mendorong masyarakat lokal agar bekerja secara simultan dan sinergis. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah (a) Perencanaan, (b) Penanaman mangrove dan (c) Pemeliharaan mangrove

Kegiatan penanaman mangrove dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal, pemerintah dan mahasiswa baik untuk perencanaan, penanaman maupun pemeliharannya. Partisipasi komunitas lokal didalam kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri terhadap "kearifan lokal" yang mereka punyai dalam menjawab berbagai masalah pemenuhan kebutuhan. Peran para pihak yang akan dibangun adalah dengan cara melibatkan jaringan. Perencanaan penanaman yang akan dilakukan juga memperhatikan rencana tata ruang Kabupaten Situbondo. Pemilihan lokasi penanaman mangrove (Desa Peleyan Kecamatan Panarukan) diarahkan untuk memperbaiki kualitas tambak, memperbaiki ekosistem mangrove di sabuk hijau pantai (kawasan lindung sempadan pantai).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Administrasi

Pertemuan dengan kepala Desa Peleyan yang dilakukan pada 15 April 2013 menyatukan maksud dan tujuan dari kegiatan yang dimaksud. Dari pertemuan awal menentukan warga yang akan dilibatkan untuk membantu pemeliharaan mangrove. Pendataan jumlah warga juga dilakukan bersama pelaksana PKM dan dosen pendamping. Administrasi seperti pembuatan undangan dan materi untuk disampaikan pra penanaman mangrove, laporan dan evaluasi tertata dengan tertib.

Tahap Pelaksanaan Teknis

Penanaman mangrove di Desa Peleyan diawali dengan melakukan pertemuan sedikitnya 30 warga yang bermukim di disekitar pantai. Pertemuan tersebut untuk menyatukan visi dari kegiatan. Warga diberi pemahaman tentang ekosistem mangrove mulai dari cara penanaman, pemeliharaan dan manfaat dari ekosistem mangrove untuk kehidupan serta untuk menentukan waktu penanaman mangrove.



Gambar 1. Pertemuan dengan Warga

Acara puncak penanaman mangrove pada 26 Mei 2013 berjalan lancar. Dihadiri oleh pihak universitas dan warga desa Peleyan yang sangat antusias untuk menjaga keberlangsungan mangrove. Dari 1.000 bibit yang disediakan ditanam di sepanjang pantai.



Gambar 2. Penanaman Mangrove

Desa Peleyan dengan dibantu oleh pramuka dan karang taruna desa setempat. Evaluasi dari kegiatan ini dengan melakukan pemeliharaan tanaman mangrove yang dimulai pada awal bulan Juni. Pemeliharaan dilakukan dengan menyulam bibit mangrove yang roboh karena gelombang air laut.

Tidak hanya pelaksana PKM yang ikut menjaga keberlangsungan ekosistem mangrove ini melainkan juga masyarakat sekitar yang sebelumnya telah mendapatkan pemahaman tentang pemeliharaan mangrove. Pada pemantauan terakhir mangrove telah tumbuh baik dengan rata – rata tinggi mencapai 80 cm.



Gambar 3. Pemeliharaan Mangrove

Menurut Setyawan (2006), ekosistem mangrove dapat tumbuh di seluruh pantai utara Jawa karena gelombang Laut Jawa relatif tenang dan terdapat sedimentasi dari banyak sungai-sungai yang bermuara ke pantai utara Jawa. Sementara di pantai selatan Jawa, ekosistem mangrove hanya ditemukan di lagunalaguna di muara sungai, karena di tempat ini ada perlindungan dari gelombang laut yang kuat dari Samudera Indonesia.

Mangrove adalah tanaman pepohonan atau komunitas tanaman yang hidup di antara laut dan daratan yang dipengaruhi oleh pasang surut. Sungai mengalirkan air tawar untuk mangrove dan pada saat pasang, pohon mangrove dikelilingi oleh air garam atau air payau.

Habitat mangrove seringkali ditemukan di tempat pertemuan antara muara sungai dan air laut yang kemudian menjadi pelindung daratan dari gelombang laut yang besar seperti tampak pada gambar disamping. Tempat ini akan menjadi sasaran berikutnya untuk ditanami mangrove bersama dengan warga sekitar desa Peleyan.

Ketercapaian Target Luaran

Kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran warga sekitar akan pentingnya pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan yang berbasis masyarakat. Dengan begitu model mekanisme kolaboratif diantara para pihak (aparatur desa, warga dan mahasiswa) dapat tercapai sehingga peran serta mangrove benar – benar berfungsi sebagai penyangga kehidupan. Sasaran dari kegiatan ini dapat dikatakan tercapai tentunya perlu dilakukan pemeliharaan berkelanjutan agar ekosistem mangrove dapat tumbuh dengan baik.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan penanaman mangrove berjalan sesuai yang direncanakan. Masyarakat sangat mendukung kegiatan tersebut, hal tersebut dibuktikan dengan antusias warga dalam acara pertemuan awal dan acara puncak penanaman mangrove. Pertumbuhan bibit mangrove-pun terlihat baik disepanjang bibir pantai yang semula mengalami abrasi.

Dari kegiatan yang telah dilakukan perlu kiranya lokasi

penanaman diperluas mengingat Situbondo mempunyai pantai yang panjang di wilayah Jawa Timur agar keberadaan pantai di sepanjang Situbondo dapat terjaga dengan baik. Dalam hal ini tentunya perlu dukungan dana yang cukup untuk tercapainya kegiatan yang maksimal.

5. REFERENSI

Muis99.2011. <http://id.shvoong.com/exact-sciences/earth-sciences/2230546-masalah-pengelolaan-hutan-mangrove/>, diakses tanggal 25 juni 2012

Setyawan AD. 2006. Keanekaragaman tumbuhan mangrove di pantai utara dan selatan Jawa Tengah. [Tesis]. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Kepala Desa Peleyan Kecamatan Panarukan dan segenap warga Desa Peleyan yang telah membantu memelihara mangrove sehingga sadar akan pentingnya ekosistem mangrove untuk kehidupan.